

# Program Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam Perspektif Teori Kognitif Sosial

Edi Widodo<sup>1\*</sup>, Siti Irene Astuti Dwiningrum<sup>1</sup>, Hastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 5 February 2024  
Accepted 26 July 2024  
Available online 31  
December 2024

### Kata Kunci:

Satuan Pendidikan Aman  
Bencana; Bencana; Teori  
Kognitif Sosial

### Keywords:

Education Unit; Disaster;  
Social Cognitive Theory

## ABSTRAK

Program satuan pendidikan aman bencana masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya sehingga tujuan utama program satuan pendidikan aman bencana belum terwujud. Tujuan penelitian ini untuk menemukan solusi hambatan pelaksanaan program satuan pendidikan aman bencana dalam perspektif teori kognitif sosial. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode pengambilan data telaah literatur. Penelitian ini menggunakan jenis telaah realis, karena ingin menginterpretasikan kondisi nyata satuan pendidikan aman bencana dan kemudian memberikan penguatan dan/atau solusi apabila ditemukan kelemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori kognitif sosial supaya program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) terwujud tujuan utamanya perlu ada interaksi timbal balik antara diri pribadi siswa, perilaku pimpinan sekolah, guru dan orangtua, serta lingkungan yang merepresentasikan tangguh bencana. Karena teori kognitif sosial berpandangan bahwa siswa akan meniru kebiasaan pimpinan sekolah, guru dan orangtua. Maka pimpinan sekolah, guru dan orangtua yang berperilaku tangguh menghadapi bencana, akan direkam dan diimplementasikan oleh para siswa. Hasil rekam siswa terhadap perilaku guru dan orangtua, kemudian didukung dengan lingkungan yang tangguh bencana maka akan menghasilkan generasi yang tangguh menghadapi bencana.

## ABSTRACT

The disaster-safe education unit program still has various obstacles in its implementation so that the main objectives of the disaster-safe education unit program have not been realized. The purpose of this research is to find solutions to obstacles to the implementation of the disaster safe education unit program in the perspective of social cognitive theory. This type of research is qualitative with a literature review data collection method. This research uses a type of realist review, because it wants to interpret the real conditions of disaster-safe education units and then provide reinforcement and/or solutions if weaknesses are found. The results showed that based on social cognitive theory, in order for the Disaster Safe Education Unit (DSEU) program to realize its main objectives, there needs to be mutual interaction between students' personal selves, the behavior of school leaders, teachers and parents, and the environment that represents disaster resilience. Because social cognitive theory believes that students will imitate the habits of school leaders, teachers and parents. Therefore, school leaders, teachers and parents who behave in a disaster resilient manner will be recorded and implemented by students. The results of students' recording of the behavior of teachers and parents, then supported by a disaster resilient environment, will produce a generation that is resilient to disasters.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [ediwidodo.2023@student.uny.ac.id](mailto:ediwidodo.2023@student.uny.ac.id), [siti\\_irenastuti@uny.ac.id](mailto:siti_irenastuti@uny.ac.id), [hastuti@uny.ac.id](mailto:hastuti@uny.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Bencana terjadi kapan saja dan dimana saja tidak terkecuali di sekolah. Meskipun terjadi kapan saja sebenarnya bencana dapat teridentifikasi dari aspek waktu kejadian (Al-Madhari & Keller, 1997). Bencana diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam analisis, yang mendeteksi tema-tema utama yaitu: gangguan; kemampuan; kejadian; kerusakan; harta benda; kewalahan, serta skill manusia dalam menghadapi bencana (Marner & Arbon, 2015; Al-Dahash et al., 2016; Caliskan & Uner, 2020). Selain itu bencana di definisikan kejadian yang menyebabkan risiko gangguan sosial masyarakat tidak terekecuali lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan trauma secara kolektif dan bersifat akut (Quarantelli, 1995; Fischer, 2003; Birkmann, 2006; McFarlane, & Norris, 2006; Perry, 2018; Bakic, 2019; Aronsson-Storrier, & Dahlberg, 2022). Sekolah menjadi berisiko terdampak bencana akibat tingginya kerentanan dan masih rendahnya kapasitas. Mayner dan Smith (2024) menjelaskan bahwa bencana adalah fitur konstan dalam sejarah manusia dan kapasitas masyarakat untuk mengurangi risiko bencana dan memitigasi dampaknya bergantung pada pemahaman yang rinci tentang bencana dan prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan terminologi yang mendukung pemahaman tersebut.

Lingkungan sekolah dapat terdampak berbagai jenis bencana. Bencana alam, kemudian bencana yang disebabkan oleh perilaku tidak bertanggungjawab manusia, selanjutnya bencana hibrida merupakan klasifikasi jenis bencana, ketiga jenis bencana tersebut diyakini mencakup semua kejadian bencana (Shaluf, 2007). Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menjadi program pemerintah untuk menanggulangi tingginya risiko terdampak bencana di sekolah. Sasaran dari program SPAB yaitu warga sekolah. Hafida (2018) berpendapat, melalui pendidikan kebencanaan akan mewujudkan generasi tangguh bencana. Program SPAB ini penting dilakukan, karena menurut Tahmidaten dan Krismanto (2019) bahwa pendidikan merupakan potensial untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah mengenai potensi bencana yang dapat terjadi. Hamid (2020) juga sependapat bahwa pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana. Kemudian program SPAB merupakan sebuah upaya mengurangi timbulnya dampak negatif terjadinya bencana secara berkelanjutan di jenjang pendidikan (Nugraheni & Firmansyah, 2023; Rostini et al., 2023; Sudrajad et al., 2023; Ayundasari et al., 2024; Karinawati & Anam, 2024; Pamungkas et al., 2024; Ronggowulan et al., 2024). Meskipun penting untuk membentuk generasi tangguh menghadapi bencana, faktanya belum semua sekolah di Indonesia melaksanakan program SPAB.

Sekolah-sekolah tentunya memiliki alasan sehingga belum melaksanakan program SPAB. Bahkan, sekolah yang sudah melaksanakan program SPAB tingkat ketercapainya belum menunjukkan sesuai harapan. Sebelum diubah menjadi SPAB, sudah dilaksanakan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) seperti yang dilakukan di SMA N 1 Karangnom Klaten dengan angka ketercapaian program Sekolah Siaga Bencana (SSB) 78.4% dengan tingkat kesiapsiagaan sedang (Astuti & Setyaningsih, 2016). Studi yang dilakukan Kasman (2019), menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tenaga pendidik dalam implementasi SPAB masih tergolong sangat rendah di kabupaten Sigi juga kota Palu. Kemudian implementasi SPAB di SMKN 4 Balikpapan sudah tergolong pada kelas cukup baik, kondisi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan warga sekolah yang memiliki tingkat kesiapsiagaan dengan kondisi baik (Ramadhani, 2020). Dari beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan SPAB.

Jenis-jenis hambatan dalam pelaksanaan SPAB juga ditemukan di sekolah lain di beberapa wilayah di Indonesia. Kurangnya dana pelatihan dan kurangnya minat peserta pelatihan SPAB ditemukan di Provinsi Sumatera Barat (Melvia & Alhadi, 2020). Taqi dan Setyowati (2021), juga menemukan kendala pendanaan dalam pelaksanaan program SPAB di SMK Semesta Bumiayu. Kemudian, di SMA N 1 Cangkringan juga ditemukan hambatan pelaksanaan SPAB yaitu tidak adanya keberlangsungan pemberian dan pelatihan kepada siswa (Wicaksono & Subea, 2022). Haedar (2023) dalam penelitiannya di Mamuju bahwa faktor internal berupa sekolah tidak menjadi hambatan pelaksanaan program SPAB. Temuan Nugraheni dan Firmansyah (2023) di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Quwwatul Islam Yogyakarta bahwa masih terdapat hambatan dalam setiap langkah pelaksanaan SPAB sehingga perlu diagendakan pelatihan. Ronggowulan et al., (2023) dalam penelitiannya di kabupaten Pekalongan bahwa sekolah dasar dan menengah mengalami kendala finansial pelaksanaan program SPAB padahal sebagian besar sekolah-sekolah di kabupaten Pekalongan berada di kawasan rawan bencana. Sekolah dasar di Cianjur juga masih mengalami kendala teknis dalam pelaksanaan program SPAB (Solihah et al., 2023). Kemudian di kecamatan Tawangmangu memiliki kerentanan terhadap bencana tingkat tinggi, tetapi warga sekolah yang berada di kawasan rawan bencana tersebut memiliki pengetahuan mengenai program SPAB pada kategori rendah (Ronggowulan et al., 2024). Cabatay dan Gonzales (2024) menemukan bahwa program SPAB mengalami hambatan terkait bahan ajar yang inklusif untuk penyandang disabilitas.

Berbagai kendala tersebut dapat menyebabkan tujuan program SPAB tidak terwujud. Maka perlu ada solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan program SPAB. Upaya mengatasi hambatan

pelaksanaan program tersebut, dapat mencoba mengimplementasikan teori kognitif sosial. Albert Bandura pada tahun 1986 menjelaskan bahwa teori kognitif sosial merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada *role model* sebagai cara *transfer of knowledge* yaitu dengan mengamati *role model* maka pembelajar akan memperoleh pengetahuan dan dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Determinasi timbal balik sebagai ciri teori kognitif sosial, yaitu hubungan dinamis dan saling berpengaruh antara manusia, lingkungan dan perilaku pribadi manusia. Teori kognitif sosial memberikan penjelasan bahwa karakter manusia tidak hanya dibentuk oleh kondisi lingkungannya, tetapi bagaimana intervensi manusia itu terhadap lingkungan dan perilaku sendiri secara aktif (Zhou & Brown, 2015). Jadi penelitian ini bertujuan untuk menemukan kontribusi teori kognitif sosial dalam memberikan alternatif solusi dari berbagai hambatan pelaksanaan program SPAB di berbagai sekolah Indonesia.

## 2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu induktif, dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu telaah literatur. Tinjauan literatur penting untuk tujuan berikut: (a) Cari tahu apa yang telah ditulis tentang suatu pokok atau tema. (b) menentukan sejauh mana bidang penelitian tertentu memperlihatkan tren dan pola yang dapat ditafsirkan. (c) menggabungkan bukti empiris terkait dengan pertanyaan penelitian yang sempit untuk mendukung praktik berbasis bukti. (d) menghasilkan kerangka dan teori baru. (e) mengidentifikasi topik dan pertanyaan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Paré, Trudel, Jaana, & Kitsiou, 2015).

Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian telaah literatur. Seperti yang dijelaskan dalam Templier dan Paré (2015), ada enam langkah umum yang terlibat dalam melakukan sebuah telaah literatur yaitu: merumuskan pertanyaan dan tujuan penelitian, mencari literatur yang ada, menyaring artikel yang akan diikutsertakan, menilai kualitas penelitian primer, mengekstrak data, dan menganalisis data. Menurut Pare dan Kitsiou (2017) terdapat beberapa jenis telaah review yaitu telaah naratif, telaah deskriptif, telaah ruang lingkup, telaah sistematis, telaah realis dan telaah kritis. Penelitian ini menggunakan jenis telaah realis, karena ingin menginterpretasikan kondisi nyata SPAB dan kemudian memberikan penguatan dan/atau solusi apabila ditemukan kelemahan. Penguatan dan/atau memberikan solusi terhadap pelaksanaan SPAB dalam perpektif teori kognitif sosial. Salah satu jenis tinjauan realis adalah tinjauan interpretatif berbasis teori yang dirancang untuk memberikan informasi, meningkatkan, atau melengkapi tinjauan sistematis tradisional dengan memahami bukti-bukti heterogen untuk intervensi yang kompleks yang diterapkan dalam berbagai konteks dengan cara yang menginformasikan pengambilan keputusan kebijakan (Pare & Kitsiou, 2017; Hunter et al., 2022).

## 3. Hasil dan pembahasan

### Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana pada satuan pendidikan. Penyelenggaraan program SPAB diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program SPAB. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat situasi normal atau pra-bencana, pada situasi darurat dan pasca bencana. Tujuan dari penyelenggaraan program SPAB: 1. Meningkatkan kapasitas sumber daya satuan pendidikan dalam mengelola dan mengurangi risiko bencana. 2. Lindungi investasi Anda pada satuan pendidikan agar terhindar dari bencana. 3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana satuan pendidikan agar terhindar dari bencana. 4. Memberikan perlindungan dan keselamatan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari dampak bencana pada satuan pendidikan. 5. Menjamin kelangsungan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan yang terkena dampak bencana. 6. Memberikan pelayanan pendidikan sesuai karakteristik risiko bencana dan kebutuhan satuan pendidikan. 7. Pemulihan dampak bencana terhadap satuan pendidikan. Yang ke-8 membangun kemandirian satuan pendidikan dalam pelaksanaan program SPAB.

Menurut *Global Alliance for Disaster Risk Reduction & Resilience in the Education Sector* (2022) bahwa kerangka kerja satuan pendidikan aman bencana yang komprehensif ada empat. Terdapat satu fondasi, dan tiga pilar dalam komponen utama kerangka kerja satuan pendidikan aman bencana (SPAB). Fondasi kerangka kerja pendidikan aman bencana yaitu sistem dan kebijakan yang kondusif. Pilar 1, yaitu fasilitas belajar yang lebih aman. Pilar 2, yaitu manajemen penanggulangan bencana di sekolah dan kesinambungan pendidikan. Pilar 3, yaitu pendidikan pengurangan risiko dan resiliensi.

Sekolah menjadi tempat berkumpulnya massa dengan berbagai latar belakang menjadi rentan apabila tidak dibekali dengan pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan yang terintegrasi pada kurikulum dan dipraktikan saat ekstrakurikuler dapat mengurangi dampak negatif ketika terjadi bencana (Ash-shidiqqi, 2021). Melalui program SPAB dirasa akan lebih efektif menyampaikan pendidikan

kebencanaan. Tujuan utama program SPAB yaitu membuat terwujudnya ketahanan dalam menghadapi bencana melalui sektor pendidikan.

### Teori kognitif sosial

Teori kognitif sosial mengadopsi perspektif agen di mana individu adalah produsen pengalaman dan pembentuk peristiwa. Di antara mekanisme agensi manusia, tidak ada yang lebih penting atau lebih luas daripada keyakinan akan kemandirian pribadi. Keyakinan inti ini adalah dasar dari agensi manusia. Kecuali orang percaya bahwa mampu mewujudkan keinginan yang dampaknya sesuai keinginannya, atau sebaliknya mampu mengetahui cara supaya tidak terdampak dari efek yang tidak diperkenankan, orang-orang ini hanya memiliki sedikit upaya tambahan untuk bertindak. Saling ketergantungan yang semakin meningkat dari fungsi manusia menempatkan prioritas pada pelaksanaan agensi kolektif melalui keyakinan bersama pada kekuatan untuk menghasilkan efek melalui tindakan kolektif. Sifat dari efikasi kolektif yang dirasakan dan sentralitasnya dalam bagaimana orang menjalani kehidupan mereka. Efikasi kolektif yang dirasakan menumbuhkan komitmen motivasi kelompok terhadap misi mereka, ketahanan terhadap kesulitan, dan pencapaian kinerja (Bandura, 2000). Berkaitan dengan pelaksanaan program SPAB individu warga sekolah tidak dapat melaksanakannya sendiri, melainkan perlu efikasi yang kolektif. Pemimpin sekolah harus mampu dan mau untuk melaksanakan efikasi diri dalam pelaksanaan SPAB. Karena pemimpin sekolah menjadi panutan sentral bagi seluruh warga sekolah. Pemimpin sekolah yang melakukan efikasi merupakan upaya muhasabah diri mengenai kemampuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan program SPAB sesuai aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Menurut Bandura (2000) bahwa berbagai jalur atau penelitian memverifikasi bahwa keyakinan akan kemandirian pribadi memainkan peran yang berpengaruh baik dalam memediasi dampak kondisi lingkungan terhadap perilaku maupun dalam produksi kondisi lingkungan. Keyakinan akan kekuatan untuk mewujudkan sesuatu beroperasi melalui agensi pribadi langsung, agensi proksi, dan agensi kolektif. Nilai dari teori psikologi tidak hanya dinilai dari kekuatan penjelas dan prediktifnya, tetapi juga dari kekuatan operatifnya untuk membawa perubahan psikososial. Teori kognitif sosial memberikan pengetahuan preskriptif tentang bagaimana cara mendapatkan keyakinan akan kemandirian pribadi dan kolektif yang memungkinkan orang mampu membentuk karakter hidup yang berkualitas. Artinya, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program SPAB seperti hambatan teknis guru dapat diatasi dengan cara upaya efikasi kolektif warga sekolah.

Zhou dan Brown (2015) menjelaskan bahwa Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory/SCT) adalah teori pembelajaran yang berlandaskan paradigma untuk memperoleh ilmu maka pembelajar mengamati orang sebagai model. Perilaku inti yang diobservasi dari model orang yang sudah ditentukan, akan membentuk karakter pembelajar. Meskipun para psikolog sosial setuju bahwa lingkungan tempat seseorang tumbuh besar berkontribusi terhadap perilaku, namun individu (dan karenanya kognisi) juga sama pentingnya. Manusia belajar dengan mengamati orang lain, dan lingkungan, perilaku, dan kognisi merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dalam triad interaksi. Misalnya, perilaku yang diamati dapat mengubah cara berpikir (kognisi) seseorang. Demikian pula, sebagaimana pemikiran seorang ayah (juga dikenal sebagai kognisi) menentukan lingkungan di mana seorang anak tumbuh, lingkungan di mana seseorang tumbuh dapat mempengaruhi perilakunya di kemudian hari. Determinisme timbal balik dijelaskan dengan menggunakan skema sebab akibat timbal balik diagram segitiga (Bandura, 2002). Jadi berkaitan dengan pelaksanaan program SPAB perlu adanya *role model* yang dapat menjadi panutan oleh seluruh warga sekolah. Yaitu *role model* yang seharusnya adalah pimpinan sekolah. Selain karena disegani pemimpin sekolah memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung program SPAB supaya berjalan baik. Pemimpin sekolah yang mencerminkan dan melaksanakan pemahaman terkait program SPAB menjadi bahan pembelajaran bagi seluruh warga sekolah. Tetapi, tentunya hal tersebut tidak serta merta merubah perilaku warga sekolah untuk paham akan program SPAB. Karena skema ini menunjukkan bagaimana reproduksi perilaku yang diamati dipengaruhi oleh interaksi tiga faktor penentu: perilaku pribadi yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan dengan benar. Kemudian perilaku: reaksi yang diterima seseorang setelah melakukan suatu perilaku (yaitu, memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mengalami keberhasilan belajar melalui pelaksanaan perilaku yang benar). selanjutnya berkaitan dengan kondisi lingkungan: lingkungan atau aspek lingkungan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil melakukan suatu perilaku (yaitu menciptakan kondisi lingkungan yang membantu meningkatkan efikasi diri dengan memberikan dukungan dan materi yang sesuai) (Bandura, 2002).

Program SPAB membutuhkan *role model* yang memiliki wawasan yang luas dan bertanggungjawab baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. *Role model* dalam pelaksanaan program ini selain pimpinan sekolah, tentunya peran guru juga sangat dibutuhkan karena guru yang sering bertatap muka langsung dengan siswa. Siswa yang memiliki pengaruh dari latar belakang lingkungannya dan ide bawaan

yang dimiliki siswa, maka guru perlu komunikasi secara baik kepada siswa yaitu dengan cara berdialog. Sesungguhnya pendidikan adalah dialog, supaya memunculkan ide bawaan yang dimiliki oleh siswa. *Role model* dari program SPAB harus benar-benar bertanggungjawab baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karena, siswa akan terus mengamati *role model*nya baik di dalam sekolah maupun saat di luar sekolah. Dari penjelasan teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory/SCT) menyatakan bahwa sebagian dari perolehan pengetahuan seseorang mungkin berhubungan langsung dengan mengamati orang lain dalam konteks interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh media eksternal. Teori ini berpendapat bahwa ketika orang mengamati suatu pola dalam melakukan suatu perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut, mereka akan mengingat urutan kejadian dan menggunakan informasi ini untuk memandu perilaku mereka selanjutnya. Mengamati suatu model juga dapat mendorong khalayak untuk melakukan perilaku yang telah dipelajarinya (Bandura, 1986, 2002). Dengan kata lain, manusia tidak mempelajari perilaku baru hanya dengan mencobanya dan berhasil atau gagal, namun kelangsungan hidup manusia bergantung pada peniruan tindakan orang lain. Peniruan terhadap model juga sangat dipengaruhi pada perilaku yang orang perbuat akan memberi kesan positif kemudian diberikan penghargaan atau perilaku yang diperoleh tidak memberi kesan positif sehingga memperoleh cemooh atau hukuman yang setimpal. Dengan hal tersebut mengamati perilaku model, dapat memilih mana yang baik kemudian dipilih yang buruk. Media jelas berkontribusi untuk sebagai panutan bagi banyak orang diberbagai lokasi lingkungan yang beragam. Berbagai jalur atau penelitian memverifikasi bahwa keyakinan akan kemanjuran pribadi memainkan peran yang berpengaruh baik dalam memediasi dampak kondisi lingkungan terhadap perilaku maupun dalam produksi kondisi lingkungan. Keyakinan akan kekuatan untuk mewujudkan sesuatu beroperasi melalui agensi pribadi langsung, agensi proksi, dan agensi kolektif. Nilai dari teori psikologi tidak hanya dinilai dari kekuatan penjelas dan prediktifnya, tetapi juga dari kekuatan operatifnya untuk membawa perubahan psikososial. Teori kognitif sosial memberikan pengetahuan preskriptif tentang bagaimana cara mendapatkan keyakinan akan kemanjuran pribadi dan kolektif yang memungkinkan orang untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik (Bandura, 2000). Regulasi diri dan efikasi diri merupakan dua elemen teori Bandura yang sangat bergantung pada proses kognitif. Keduanya mewakili kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku melalui penghargaan atau hukuman internal dalam hal pengaturan diri dan keyakinan mereka pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan mereka sendiri, dalam kasus efikasi diri (Zhou & Brown, 2015).

Kemampuan Manusia berkembang dari waktu ke waktu, membuat manusia dapat memperoleh kognitif dan psikomotorik secara langsung maupun simbolik. Bandura (2022) menjelaskan bahwa manusia memiliki empat kemampuan dasar yaitu: melambangkan, manajemen diri, muhasabah diri, dan perwakilan (tidak langsung/vicarious). Deskripsi lebih lanjut mengenai kemampuan dalam pelambangan diri: orang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung tetapi juga peristiwa tidak langsung. Alih-alih hanya belajar melalui proses coba-coba yang melelahkan, manusia dapat secara simbolis memahami peristiwa yang disampaikan dalam pesan, membangun solusi yang mungkin, dan mengevaluasi hasil yang diantisipasi. Kemampuan dasar ini hendaknya dimiliki oleh warga sekolah sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan program SPAB, sebagai contoh kemampuan melambangkan diri dengan berbagai kejadian bencana yang terjadi diberbagai lokasi dan sekolah terkena dampak bencana tersebut, maka warga sekolah dapat belajar untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kejadian bencana pada lingkungan sekolah. Artinya, belajar untuk meningkatkan kapasitas mitigasi bencana tidak harus mengalami langsung kejadian bencana, melainkan dengan belajar dari simbol-simbol, pesan, yang disampaikan dari kawasan sekolah lain yang terdampak bencana.

Kemampuan untuk manajemen diri secara individu: manusia dapat mengatur niat dan perilaku mereka sendiri. Pengaturan diri terletak pada sistem umpan balik negatif dan positif, yang melibatkan pengurangan ketidaksesuaian dan produksi ketidaksesuaian. Artinya, individu secara proaktif memotivasi dan memandu tindakan mereka dengan menetapkan tujuan yang menantang dan kemudian berusaha untuk memenuhinya. Dengan demikian, individu memperoleh keterampilan, sumber daya, efikasi diri, dan seterusnya. Sesuai dengan beberapa ahli yang menjelaskan bahwa bencana tidak hanya terjadi karena alamiah melainkan dari sikap tidak bertanggungjawab maka pentingnya manusia mengasah kemampuan untuk manajemen diri. Di lingkungan sekolah dalam penerapan program SPAB tidak terwujud tujuannya apabila hanya segelintir orang yang memiliki tanggungjawab untuk manajemen diri secara individu, melainkan seluruh warga sekolah harus mampu manajemen diri secara individu. Dengan demikian, kapasitas individu dalam menghadapi bencana akan terbentuk, sehingga secara sistem pelaksanaan SPAB akan meningkat kualitasnya.

Kemampuan muhasabah diri: manusia mampu menelaah, menimbang dan mengevaluasi dari pikiran yang dimilikinya atau perilaku dari produk pemikirannya. Dengan memverifikasi kecukupan dan kesehatan pikiran mereka melalui cara yang enaktif, beragam, sosial, atau logis, individu dapat menghasilkan ide-ide

baru, menyesuaikan pikiran mereka, dan mengambil tindakan yang sesuai. Kemampuan ini penting sebagai upaya menghindari ego sektoral warga sekolah dalam pelaksanaan SPAB. Pimpinan sekolah yang memberikan kebijakan hendaknya juga harus menjadi model bagi warga sekolah dalam pelaksanaan SPAB. Begitupun juga guru dan murid serta karyawan sekolah, perlu mengevaluasi diri apabila perilakunya ternyata menimbulkan dampak negatif bagi warga sekolah. Oleh karena itu, kemampuan dasar untuk muhasabah diri endaknya dilakukan secara periodik dan tersistem, supaya sektor warga sekolah mana yang belum efektif dalam pelaksanaan SPAB dapat diketahui dan diberikan solusi konkrit.

**Kemampuan Tidak Langsung:** Salah satu kemampuan penting manusia adalah memperoleh keterampilan dan pengetahuan dari informasi yang dikomunikasikan melalui berbagai media. Dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensinya, individu dapat lebih memahami aktivitasnya sendiri. Kemampuan vicarious sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif manusia saat ini, dimana sebagian besar informasi yang kita jumpai dalam kehidupan berasal dari media massa dan bukan melalui proses trial and error. Era saat ini teknologi digital mendominasi diberbagai bidang tidak terkecuali sektor pendidikan terkhusus di lingkungan satuan pendidikan. Siswa sebagai pembelajar memiliki kecenderungan untuk mengakses sosial media dalam mencari informasi secara tidak langsung. Bahkan, dijumpai bahwa pembelajar lebih percaya kepada *influencer* daripada guru. Pembelajar harus mampu menyaring setiap informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui wahana digital, supaya pelaksanaan program SPAB berjalan baik. Disisi lain, menjadi tantangan bagi pemangku kebijakan satuan pendidikan dalam mengemas model pembelajaran SPAB yang mudah dan menarik untuk diakses pembelajar secara tidak langsung yaitu melalui sosial media, media massa, dan wahana digital lainnya.

Oleh karena itu, mengevaluasi perubahan perilaku bergantung pada faktor-faktor yang memenuhi syarat: lingkungan, orang, dan perilaku. Teori kognitif sosial berkontribusi untuk merancang sistem, aksinya dan mengaudit program. Sesuai dengan determinasi timbal balik bahwa lingkungan memiliki andil dalam memberi pengaruh terhadap tindakan manusia. Lingkungan yang memiliki andil mempengaruhi tindakan manusia dibagi menjadi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial dijelaskan lingkupnya manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota keluarga, dan manusia sebagai unsur dari masyarakat. Sedangkan lingkungan alam berkaitan dengan kondisi abiotik dalam wujud spasial, meliputi tanah, air, udara dan hayati dalam ketersediaan sumber daya pangan (Carillo, 2010). Berdasarkan teori kognitif sosial bahwa manusia yang memiliki motivasi dan tindakan dipengaruhi oleh rentangan waktu daya pikir sebelumnya. Mekanisme kontrol antisipatif ini melibatkan ekspektasi yang mungkin mengacu pada hasil dari melakukan tindakan tertentu. Teori ini menguraikan sejumlah faktor penting yang memengaruhi perilaku. Faktor pertama adalah efikasi diri yang dirasakan, yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ekspektasi hasil adalah konstruk inti lain dari teori kognitif sosial, yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat tentang kemungkinan konsekuensi dari tindakan mereka. Selain dua kognisi ini, teori kognitif sosial juga mencakup tujuan, hambatan yang dirasakan, dan fasilitator (Luszczynska & Schwarzer, 2015).

Pada tingkat sosial yang lebih luas, tantangannya berpusat pada bagaimana menggunakan kemampuan manusia sebagai agen dengan cara-cara yang membentuk masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan (Bandura, 2006). Jadi teori kognitif sosial memandang bahwa dalam perkembangan kemampuan seseorang dipengaruhi kemampuan diri pribadi, perilaku dan lingkungan. Seseorang terutama anak pada usia sekolah akan merekam dari setiap yang mereka dengar, mereka lihat dan dapat menyimpan fenomena yang terjadi dengan baik. Maka pada usia sekolah ini, adalah waktu yang tepat untuk membentuk kepribadian yang baik dan pada konteks SPAB yaitu membentuk generasi yang resilien terhadap bencana.

### **Pembelajaran berbasis teori kognitif sosial**

Pembelajaran sosial juga sering disebut sebagai pembelajaran observasional, karena pembelajaran ini muncul sebagai hasil dari mengamati model. Program SPAB apabila terkendala teknis dalam mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diberikan ke siswa maka menurut teori kognitif sosial dapat dengan cara guru memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan program tersebut. Lebih lanjut, Anggapan dari teori-teori awal Bandura menduga bahwa perilaku yang dimiliki manusia merupakan terbentuk akibat adanya interaksi secara dinamis manusia dengan lingkungannya. Bandura mempercayai bahwasanya tindakan itu sendiri berpengaruh kepada manusia dan lingkungannya, dan pengaruhnya saling imbal balik (Bandura & Jeffrey, 1973). Temuan (Prestridge & Cox, 2023) menyarankan enam tipe keterlibatan siswa: mengintai, dangkal, tugas, menanggapi, memperluas, menciptakan. Tipe-tipe ini kemudian diteliti lebih lanjut dalam dua kontinum kompleksitas dan intensitas keterlibatan. Hasilnya menunjukkan tipologi baru dari keterlibatan pembelajaran kognitif-sosial yang didefinisikan oleh empat profil: pengasuh bangku, penipu, penyerang, juara. Tipologi ini sengaja dibuat dengan menggunakan

akronim permainan tim untuk membangun bahasa yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengenali profil keterlibatan siswa dan untuk memandu desain pembelajaran di ruang sosial online. Kemudian temuan Radu et al., (2023) bahwa dengan menggunakan teori kognisi sosial dan elemen input pembelajaran, kinerja pembelajaran adalah faktor dependen, dan faktor keterlibatan sosial, keterlibatan manusia, kekuatan sosial, identifikasi sosial, dan dukungan sosial adalah faktor independen. Sebagai faktor mediator, gaya belajar berbasis inkuiri, refleksi kritis, keterampilan isu, dan keterampilan untuk berpikir kritis juga disertakan. Faktor-faktor ini memberikan para pembuat kebijakan kemampuan untuk mengukur bagaimana perasaan siswa tentang pembelajaran online sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan pendidikan, yang membantu mereka menciptakan langkah-langkah efektif untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya dan meningkatkan persiapan siswa untuk pembelajaran di masa depan. Dengan berkonsentrasi pada bagaimana siswa menggunakan e-learning sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran, teori kognitif sosial dan elemen input pembelajaran ditemukan memiliki keterkaitan yang erat. Untuk memperjelas keadaan pembelajaran online di universitas dan memberikan arahan yang berguna untuk penelitian di masa depan, penelitian saat ini menambah literatur yang terus berkembang.

Kemudian hasil penelitian Liu et al., (2023) menunjukkan bahwa pola interaktif keterlibatan sosial-kognitif dipengaruhi oleh posisi jaringan sosial dan tingkat kognitif. Secara khusus, posisi jaringan sosial siswa merupakan indikator penting untuk kontribusi terhadap tingkat kognitif siswa, dan tingkat kognitif mempengaruhi interaksi terkait sampai batas tertentu. Selain itu, penelitian ini menemukan perkembangan evolusioner nonlinier dari keterlibatan sosial-kognitif siswa. Selain itu, kedewasaan merupakan periode kritis yang harus menjadi fokus guru, karena terjadinya interaksi sosial-kognitif mencapai tingkat maksimum pada periode ini. Berdasarkan hasil penelitian, analisis multi-perspektif yang mencakup aspek sosial dan kognitif ini dapat memberikan implikasi metodologis yang mendalam dan saran praktis bagi para guru dalam melakukan diskusi interaktif yang mendalam. Nennig et al., (2023) bahwa dalam temuannya memperjelas kompleksitas dalam menganalisis keterlibatan siswa dalam lingkungan pembelajaran aktif yang besar di mana banyak variabel yang dapat mempengaruhi kerja kelompok. Variabel-variabel tersebut antara lain, ukuran dan komposisi kelompok, tingkat kognitif dari tugas-tugas yang diberikan, jenis proses kognitif yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta motivasi dan kemauan siswa untuk secara substantif terlibat dalam penalaran disiplin. Hasil penelitian kami menunjukkan pertimbangan penting dalam desain dan implementasi lingkungan belajar aktif yang melibatkan lebih banyak siswa dengan ide-ide kimia pada tingkat penalaran yang lebih tinggi.

### **Solusi hambatan pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)**

Hasil temuan Wang (2020) bahwa sekolah yang berpartisipasi dalam program penanggulangan bencana berkinerja lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki partisipasi atau pengalaman. Shah et al., (2020) bahwa ketahanan bencana sektor pendidikan dapat dicapai dengan pendekatan perencanaan dan pelaksanaan yang terintegrasi. Dalam hal ini, para manajer bencana, sektor pendidikan publik dan swasta, staf sekolah, siswa, dan orang tua perlu membangun sinergi untuk menyusun rencana aksi yang komprehensif untuk meningkatkan pendidikan bencana.

Menurut Pal et al., (2020) bahwa manajemen bencana sekolah adalah untuk membekali sekolah dengan kapasitas untuk mengelola risiko bencana, dan melalui kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan yang relevan, membangun kapasitas, dan pengetahuan untuk manajemen bencana dan kemampuan beradaptasi dengan risiko untuk lingkungan lokal. Selain keamanan perangkat keras dan lingkungan fisik, latihan, dan perumusan berbagai desain perangkat lunak dan standar prosedur operasional harus dipromosikan. Unit manajemen bencana sekolah membutuhkan pemimpin yang kuat, pembentukan unit harus direncanakan oleh kepala sekolah, dan unit harus terdiri dari guru, administrator, orang tua, dan siswa; ukuran unit tergantung pada populasi, model, dan tingkat pendidikan (misalnya sekolah dasar, sekolah menengah, atau universitas) sekolah. Tugas utama dari unit ini adalah (1) perumusan, peninjauan, dan pelaksanaan rencana penanggulangan bencana sekolah; (2) pembentukan unit darurat dan pendelegasian tanggung jawab anggota untuk evakuasi dan pertolongan pertama; (3) mengadakan latihan untuk siswa dan staf (termasuk penyandang disabilitas); (4) membangun sistem peringatan; (5) komunikasi dengan lembaga-lembaga lokal (seperti polisi dan pemadam kebakaran) dan orang tua murid; (6) memasukkan rincian kontinjensi bencana ke dalam kurikulum; (7) mempersiapkan, membeli, menyimpan, dan memelihara peralatan penanggulangan bencana; dan (8) menerapkan prosedur peninjauan berkala.

Solusi hambatan pelaksanaan program SPAB diantaranya melalui pelatihan dan pendampingan yang rutin (Kasman, 2019). Kesiapsiagaan warga sekolah juga dapat membantu pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) (Ramadhani, 2020). Selain itu, Pramesti et al. (2023) menunjukkan bahwa cara

mengatasi hambatan pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yaitu dengan manajemen risiko bencana di Sekolah. Mujiyanti (2023) berpendapat penyediaan buku ajar penanggulangan bencana juga mampu meningkatkan kesiapsiagaan. Kemudian, hambatan dana yang dialami setiap sekolah dalam melakukan pelatihan SPAB, maka sekolah dapat bekerjasama dengan pihak ketiga seperti kampus untuk melakukan pengabdian. Noviani et al., (2023) bahwa kegiatan Sosialisasi SPAB menjadi penting untuk dilaksanakan di daerah lain karena mampu meningkatkan pemahaman bagi warga sekolah terkait dengan bencana. SPAB bertujuan untuk meningkatkan literasi dan meminimalisir dampak yang dihasilkan akibat bencana untuk anak usia sekolah. Berbagai rangkaian program tersebut perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi. Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan adalah pelatihan dan penilaian mengenai program SPAB di sekolah.

Teori kognitif sosial memandang program SPAB dapat berjalan optimal dan tujuan akan terwujud maka perlu ada interaksi timbal balik diantara diri pribadi siswa, perilaku guru dan orang tua, kemudian lingkungan yang mendukung interaksi timbal balik. Guru dan orang tua harus mencontohkan wujud dari ketangguhan menghadapi bencana. Didukung oleh lingkungan yang merepresentasikan tangguh dalam menghadapi bencana, misal terdapat rambu-rambu evakuasi, titik kumpul, dan simbol-simbol potensi bahaya dan kerentanan. Guru dan orang tua harus menjadi contoh yang tangguh dalam menghadapi bencana. Karena berdasarkan teori kognitif sosial bahwa pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa orang belajar dengan mengamati orang lain. Siswa akan mengamati perilaku guru dan orang tua, dan akan menirunya. Maka agen penting untuk menanamkan pendidikan kebencanaan yaitu guru dan orangtua sehingga program ini akan berjalan dengan optimal. Tugas guru yaitu memberikan cara untuk pengembangan siswa dan merasakan keberhasilan mereka untuk mengapresiasi dan mendorong keahlian siswa. Guru mampu untuk memiliki paradigma dan metode pembelajaran yang baik guna menjamin bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Efikasi diri dapat dikembangkan guna menemukan kemampuan diri manusia. Akan tetapi anak balita belum mampu memahami bagaimana cara untuk melakukan efikasi diri, maka perlu ada bantuan dari orangtua atau guru untuk menemukan proses efikasi diri yang realistis (Zhou & Brown, 2015). Menurut Zhou dan Brown (2015) bahwa ketika kita sebagai manusia belajar mengenai kondisi spasial bumi, kita menjadi memahami bahwa manusia dapat berkontribusi baik maupun tidak baik melalui perilaku. Perilaku yang negatif berdampak negatif juga terhadap kondisi spasial bumi. Berlandaskan ilmu yang diperoleh dari memahami dunia yang bersifat lingkungan abiotik, biotik maupun *culture* berdampak langsung untuk kepribadian kita sebagai manusia. Kita sebagai manusia dapat mengintervensi kondisi spasial bumi dengan bijaksana dan bermartabat sehingga kelestariannya berkeanjutan. Meskipun program SPAB dilaksanakan di sekolah, tetapi peran orang tua juga sangat penting untuk keberhasilan program tersebut. Karena, determinasi timbal balik tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, melainkan juga di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan masyarakat.

Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan sistem zonasi untuk siswa yang akan mengakses sekolah. Sistem zonasi pendidikan seharusnya tidak hanya saat penerimaan siswa baru, melainkan saat rekrutmen guru juga. Sekolah yang berada di kawasan rawan bencana, akan berisiko tinggi apabila guru tidak mengenal lingkungan tempat bekerja. Guru yang tumbuh dan berkembang di kawasan rawan bencana akan lebih mengenali lingkungannya. Maka potensi guru di kawasan rawan bencana seharusnya menjadi kebijakan prioritas pemerintah. Kemudian, guru yang berpengalaman bencana juga akan mendukung program satuan pendidikan aman bencana ini. Teori kognitif sosial juga menekankan adanya hubungan timbal balik diri, perilaku dan lingkungan. Integrasi teori kognitif sosial dengan sistem informasi geografis dapat menghasilkan pemetaan ruang terkait kondisi lingkungan. Program SPAB, seharusnya tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan juga perlu mempertimbangkan aksesibilitas dari tempat tinggal siswa menuju ke sekolah. Supaya siswa benar-benar tangguh saat maupun di luar sekolah.

#### 4. Simpulan dan saran

Program SPAB masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya sehingga tujuan utama program SPAB belum terwujud. Maka berdasarkan teori kognitif sosial supaya program SPAB terwujud tujuan utamanya perlu ada interaksi timbal balik antara diri pribadi siswa, perilaku pimpinan sekolah, guru dan orangtua, serta lingkungan yang mempresentasikan tangguh bencana. Karena teori kognitif sosial berpandangan bahwa siswa akan meniru kebiasaan pimpinan sekolah, guru dan orangtua. Maka pimpinan sekolah, guru dan orangtua yang berperilaku tangguh menghadapi bencana, akan direkam dan diimplementasikan oleh para siswa. Hasil rekam siswa terhadap perilaku pimpinan sekolah, guru dan orangtua, kemudian didukung dengan lingkungan yang tangguh bencana maka akan menghasilkan generasi yang tangguh menghadapi bencana.

**Daftar Rujukan**

- Al-Dahash, H., Thayaparan, M., & Kulatunga, U. (2016, August). Understanding the terminologies: Disaster, crisis and emergency. In *Proceedings of the 32nd annual ARCOM conference*, ARCOM 2016 (pp. 1191-1200).
- Al-Madhari, A. F., & Keller, A. Z. (1997). Review of disaster definitions. *Prehospital and disaster medicine*, 12(1), 17-21. <https://doi.org/10.1017/S1049023X0003716X>
- Aronsson-Storrier, M., & Dahlberg, R. (2022). *On disaster: disciplines, domains and definitions*. In *Defining disaster* (pp. 1-8). Edward Elgar Publishing.
- Ash-shidiqqi, E. A. (2021). Model Pendidikan Mitigasi Kebencanaan Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(2), 79-83. Retrieved from <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/13>
- Astuti, A., & Setyaningsih, W. (2016). Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana di SMA Negeri 1 Karanganyar Klaten Tahun 2015. *Edu Geography*, 4(3), 14-19.
- Ayundasari, L., Ridhoi, R., & Nafi'ah, U. (2024, April). Implementation of ecohistory to increase community disaster mitigation awareness in volcanic environments in East Java. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3048, No. 1). AIP Publishing. <https://doi.org/10.1063/5.0201997>
- Bakić, H. (2019). Resilience and disaster research: Definitions, measurement, and future directions. *Psihologijske teme*, 28(3), 529-547. <https://hrcak.srce.hr/230040>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23-28).
- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current directions in psychological science*, 9(3), 75-78.
- Bandura, A. (2000). Self-efficacy: The foundation of agency. *Control of human behavior, mental processes, and consciousness: Essays in honor of the 60th birthday of August Flammer*, 16.
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in cultural context. *Applied psychology*, 51(2), 269-290.
- Bandura, A., & Jeffrey, R. W. (1973). Role of symbolic coding and rehearsal processes in observational learning. *Journal of personality and social psychology*, 26(1), 122.
- Birkmann, J. (2006). Measuring vulnerability to promote disaster-resilient societies: Conceptual frameworks and definitions. *Measuring vulnerability to natural hazards: Towards disaster resilient societies*, 1(9), 3-7.
- Cabatay, M. M., & Gonzales, H. B. (2024). Disaster prevention and risk reduction education implementation in special education schools in Indonesia: teachers' challenges, strategies, and recommendations. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 12(1), 216-231. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v12i1.35191>
- Çalışkan, C., & Üner, S. (2020). Disaster literacy and public health: a systematic review and integration of definitions and models. *Disaster medicine and public health preparedness*, 15(4), 518-527. <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.100>
- Carillo, K. D. (2010). Social cognitive theory in is research-literature review, criticism, and research agenda. In *Information Systems, Technology and Management: 4th International Conference, ICISTM 2010, Bangkok, Thailand, March 11-13, 2010. Proceedings 4* (pp. 20-31). Springer Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-12035-0\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-642-12035-0_4)
- Fischer, H. W. (2003). The sociology of disaster: definitions, research questions, & measurements continuation of the discussion in a post-September 11 environment. *International Journal of Mass Emergencies & Disasters*, 21(1), 91-107. <https://doi.org/10.1177/028072700302100104>
- Global Alliance for Disaster Risk Reduction & Resilience in the Education Sector. (2022). Retrieved: <https://gadrrres.net/>
- Haedar, H. (2023, October). Disaster-Safe Education Unit (SPAB) training program implementation at unit level basic education in Mamuju: the perspectives of Islamic education. In *The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023)*.
- Hafida, S. H. N. (2019). Urgensi pendidikan kebencanaan bagi siswa sebagai upaya mewujudkan generasi tangguh bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 1-10. <https://doi.org/10.23917/jpis.v28i2.7374>
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 232-239. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3444>
- Hunter, R., Gorely, T., Beattie, M., & Harris, K. (2022). Realist review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 15(1), 242-265. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2021.1969674>
- Karinawati, S., & Anam, A. K. (2024). Disaster Knowledge Related to Disaster Management Among Teenagers. *Health Access Journal*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.31290/haj.v1i1.4361>

- Kasman, R. (2019). Bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan Pasca Bencana Di Kota Palu, Sigi Dan Donggala. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 67-77. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v2i1.2251>
- Liu, Z., Zhang, N., Peng, X., Liu, S., & Yang, Z. (2023). Students' social-cognitive engagement in online discussions. *Educational Technology & Society*, 26(1), 1-15. <https://www.jstor.org/stable/48707963>
- Luszczynska, A., & Schwarzer, R. (2015). Social cognitive theory. *Fac Health Sci Publ*, 225-51.
- Mayner, L., & Arbon, P. (2015). Defining disaster: The need for harmonisation of terminology. *Australasian Journal of Disaster & Trauma Studies*, 19.
- Mayner, L., & Smith, E. (2024). *Definitions and terminology*. In *Disaster Health Management* (pp. 3-25). Routledge.
- McFarlane, A. C., & Norris, F. H. (2006). Definitions and concepts in disaster research. *Methods for disaster mental health research*, 2006, 3-19.
- Melvia, M., & Alhadi, Z. (2020). Hambatan Pelatihan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 3(3), 393-397. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i3.288>
- Mujiyati, S. E. (2023). *Buku Ajar Penanggulangan Bencana Alam*. Penerbit P4I.
- Nennig, H. T., Macrie-Shuck, M., Fateh, S., Gunes, Z. D. K., Cole, R., Rushton, G. T., ... & Talanquer, V. (2023). Exploring social and cognitive engagement in small groups through a community of learners (CoL) lens. *Chemistry Education Research and Practice*, 24(3), 1077-1099. <https://doi.org/10.1039/D3RP00071K>
- Noviani, R., Muryani, C., Sugiyanto, S., Ahmad, A., Sarwono, S., & Prihadi, S. (2023). Literasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas MGMP Geografi Kabupaten Boyolali. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 12(2), 208-215. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i2.76890>
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2023). Implementation of Disaster Safe Education Unit (SPAB) At Quwwatul Islam Yogyakarta Al-Qur'an Education Park (TPA). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 71-82.
- Pal, I., von Meding, J., Shrestha, S., Ahmed, I., & Gajendran, T. (Eds.). (2020). *An interdisciplinary approach for disaster resilience and sustainability*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9527-8>
- Pamungkas, A. B., Purnama, A. D., Muryanto, B. S., Alam, D. N., Kharisawati, M., Najmudin, N. A., ... & Hapsari, R. (2024). Peningkatan Kapasitas Desa Ngandong Dalam Upaya Mewujudkan Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(1), 09-20. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i1.95>
- Paré, G., Trudel, M. C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183-199. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008>
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2017). Methods for literature reviews. In *Handbook of eHealth evaluation: An evidence-based approach*. University of Victoria.
- Perry, R. W. (2018). Defining disaster: An evolving concept. *Handbook of disaster research*, 3-22. DOI [https://doi.org/10.1007/978-3-319-63254-4\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-63254-4_1)
- Pramesti, R. Z. A., Nurdiansyah, M. I., Salsabilla, A., & Saputra, F. I. Optimalisasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (Spab) Melalui Manajemen Risiko Bencana Di Sekolah. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 7(1).
- Prestridge, S., & Cox, D. (2023). Play like a team in teams: A typology of online cognitive-social learning engagement. *Active Learning in Higher Education*, 24(1), 3-20. <https://doi.org/10.1177/1469787421990986>
- Quarantelli, E. L. (1985). What is disaster? The need for clarification in definition and conceptualization in research. *Disasters and mental health: Selected contemporary perspectives*, 41-73.
- Radu, C. C., Delcea, C., Plesa, A., & Rad, D. (2023). Transforming perceptions of drug consumption among youth through a Cognitive-Social-Medico-Legal Educational Approach. *Pharmacophore*, 14(4), 50-6. <https://doi.org/10.3390/su15053978>
- Ramadhani, R. M., Gustaman, F. A. I., Kodar, M. S., & Widanaha, I. K. (2020). Implementasi Program Sekolah Aman Bencana Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Balikpapan Kalimantan Timur. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 7(2), 102-118. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.34936>
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program SPAB.

- Ronggowulan, L., Wibowo, Y. A., & Saputro, H. D. (2023, June). A policy review: are disaster safe schools in Pekalongan Regency necessary?. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1190, No. 1, p. 012029). IOP Publishing.
- Ronggowulan, L., Nugraha, S., Wibowo, Y. A., Saputro, H. D., & Hapsari, K. S. (2024, March). Knowledge of disaster safe education at landslide-prone schools in Tawangmangu, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1314, No. 1, p. 012021). IOP Publishing.
- Rostini, D., Koswara, N., Pandiangan, A. P. B., & Supu, R. (2023). Peran Organisasi Komite Sekolah Dan Pemerintah Dalam Mengatasi Penanggulangan Bencana Banjir Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN) Kutai Timur. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 232-243. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.580>
- Shah, A. A., Gong, Z., Ali, M., Jamshed, A., Naqvi, S. A. A., & Naz, S. (2020). Measuring education sector resilience in the face of flood disasters in Pakistan: an index-based approach. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 44106-44122. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10308-y>
- Shaluf, I. M. (2007). Disaster types. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 16(5), 704-717. <https://doi.org/10.1108/09653560710837019>
- Solihah, C., Nur, H., & Widodo, T. (2023). Implementation Of Post-Earthquake Disaster Safe Education Unit Program In The Sub-Districtcugeunang, Cianjur District. In *International Conference on Education of Suryakencana (IConnects Proceedings)*.
- Sudrajad, B., Napitupulu, D., & Rhofiq, A. (2023). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi InaRISK Personal Kepada Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Upaya Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Jayapura. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 440-449. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.423>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136-154. <https://doi.org/10.31849/lectura.v10i2.3093>
- Taqi, B. A., & Setyowati, D. L. (2022). Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Masa Pandemi Covid-19. *Edu Geography*, 10(1), 52-58.
- Wang, J. J. (2020). Framework of school disaster education and resilience: context and structure. In *An Interdisciplinary Approach for Disaster Resilience and Sustainability* (pp. 313-338). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-32-9527-8\\_18](https://doi.org/10.1007/978-981-32-9527-8_18)
- Wicaksono, F. A., & Sibuea, R. P. (2022). Efektivitas Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 63-73. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v4i2.2769>
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational Learning Theories: 2nd Edition*. Education Open Textbooks. 1. <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1>